

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Laporan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang akan dilakukan demi kelangsungan dari suatu perusahaan. Menurut IAI, (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat dengan baik apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu. Ketetapan waktu juga dapat digunakan sebagai karakteristik laporan yang paling utama.

Oleh karena itu laporan keuangan harus tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pihak internal yang terdiri dari manajer, karyawan dan pihak-pihak lain, serta para pihak eksternal perusahaan yang terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan untuk kelangsungan perusahaan tersebut. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004), semakin singkat jarak waktu

antara akhir periode akuntansi dengan tanggal publikasi laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah ditentukan berdasarkan Peraturan BAPEPAM yang dikeluarkan pada tahun 1996, yang mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/1996 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang mewajibkan bagi setiap perusahaan dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pembaharuan keputusan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada investor mengenai kondisi perusahaan atau perusahaan publik. Selain itu agar pasar modal di Indonesia dapat mengikuti perkembangan pasar modal global. Seperti yang telah dijelaskan diatas, laporan keuangan yang disampaikan perusahaan kepada BAPEPAM adalah laporan keuangan disertai dengan pendapat akuntan yang

lazim. Namun yang harus diwaspadai perusahaan yang melaporkan laporan keuangan melebihi jangka waktu yang ditetapkan adalah tidak hanya peraturan yang diberikan oleh Bapepam-LK dan BEI tetapi nilai buruk perusahaan yang dihasilkan.

Seperti, menurut Subekti dan widiyanti (2004), suatu ketertundaan informasi laporan keuangan akan berdampak positif pada reaksi pasar. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trinawari (2010), ketertundaan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Chambers dan Penman (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Jadi suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Namun untuk menghindari keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan merupakan hal yang tidak mudah, di satu sisi ketetapan pengauditan laporan keuangan menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan tersebut, sementara pada sisi lain pengauditan laporan keuangan adalah aktifitas yang membutuhkan waktu sehingga kadang-kadang pengumuman laba dan laporan keuangan menjadi tertunda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya jumlah karyawan yang akan

melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi dan pengendalian internal yang kurang baik (Petronila:2007).

Hal tersebut jelas terlihat berdasarkan catatan Bursa yang tertera pada www.idx.co.id bahwa hingga tanggal 01 Juni 2009 penyampaian Laporan Keuangan Auditan, masih terdapat 13 (tiga belas) perusahaan tercatat yang hingga tanggal 29 Mei 2009 belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan untuk Periode yang Berakhir per 31 Desember 2008, serta pada tanggal 01 April 2013 penyampaian Laporan Keuangan Auditan, masih terdapat 52 (lima puluh dua) perusahaan tercatat yang hingga tanggal 05 April 2013 belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan untuk Periode yang Berakhir per 31 Desember 2012, dengan 3 (tiga) perusahaan melampirkan penyebab keterlambatannya dan 49 perusahaan tidak menyampaikan informasi tentang penyebab keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangannya.

Jarak atau lamanya waktu keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen yang dihitung sejak tanggal tutup buku per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan hasil akhir auditor independen disebut dengan *audit delay*. Semakin lama jarak yang dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan sampai menerbitkan laporan keuangan, maka semakin lama *audit delay*. Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan diantaranya seperti Whittred (1980), Ashton dan Elliot (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Halim (2000), Hanipah (2001), Subekti dan

Widiyanti (2004), Arifatius (2007) dan Andi (2009). Beberapa faktor hasil dari penelitian terdahulu diantaranya yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), lamanya menjadi klien KAP, *Total Revenue*.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan dan menurut Harmono (2009:109) Profitabilitas adalah kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Sehingga jika rasio ini menunjukkan kerugian maka akan mempengaruhi tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* telah banyak dilakukan, menurut Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang menyatakan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibanding biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap bahwa laporan auditan dapat diselesaikan dengan secepatnya sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herja (2014:14) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin cepat jangka

waktu penyelesaian audit dan tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan membutuhkan waktu pengauditan yang lebih lama. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Kartika (2009: 15) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi pengaruh ini tidak signifikan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu : 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil. Perusahaan dengan skala besar akan memiliki banyak transaksi yang harus diaudit, sehingga beberapa penelitian berpendapat semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin lama waktu penyelesaian laporan keuangan auditannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Deis dan Giroux sebagaimana dikutip Watkins dkk. (2004), ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan prosentase

dari *audit fees* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain. Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (*Big Four Accounting Firms*) dengan KAP berukuran kecil (*Non Big Four Accounting Firms*). Salah satu penyebabnya adalah KAP besar menjaga reputasinya selama ini (Hossain dan Taylor, 1998). Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga lebih menarik banyak klien. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh auditor dengan *audit delay*.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh auditor dengan *audit delay*. Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Supriyanti dan Rolinda (2007) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP afiliasi internasional (KAP *Big Four*) cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuanganauditannya. Tetapi, Schwartz dan Soo (1996), Hossain dan Taylor (1998), serta Haron *et al* (2006) tidak berhasil menemukan pengaruh ukuran KAP dengan *audit delay*.

Selain Ukuran KAP, lamanya perusahaan menjadi klien KAP juga berpengaruh terhadap audit delay. Pada klien lama, audit delay menjadi lebih pendek. Karena auditor telah memahami bisnis klien dan mengetahui

efektifitas internal kontrol klien. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Supriyati dan Rolinda (2007) terletak pada variabel perusahaan multinasional dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP. Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

Bukti-bukti empiris diatas menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Meskipun demikian masih banyak ditemukan perbedaan dari setiap bukti-bukti empiris tersebut. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa faktor yang diteliti bersifat signifikan dan tidak signifikan atau positif dan negatif terhadap *audit delay* dengan menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama. Namun beberapa hasil penelitian yang tidak menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama juga tetap menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, mungkin hal itu dikarenakan peneliti menggunakan metodologi statistik yang berbeda-beda.

Dan pada penelitian ini penulis tertarik dengan industri manufaktur sector makanan dan minuman. Dikarenakan melihat dari tingginya tingkat konsumtif masyarakat yang kian hari terus bertambah, hingga issue perekonomian yang terjadi sepanjang tahun. Mulai dari dampak dari ekonomi global pada tahun 2011, adanya inflasi yang terjadi pada tahun 2013, serta politik pada tahun 2014 yang dapat memberikan dampak terhadap daya beli masyarakat. Sehingga sebagai perusahaan harus dapat mampu bersaing dan tetap berusaha

untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, hal ini dilakukan demi kelangsungan dari perusahaan itu sendiri. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan tepat waktu atau tidaknya laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan dari para investor.

Berikut merupakan grafik rata-rata pertumbuhan profitabilitas yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2011-2014.



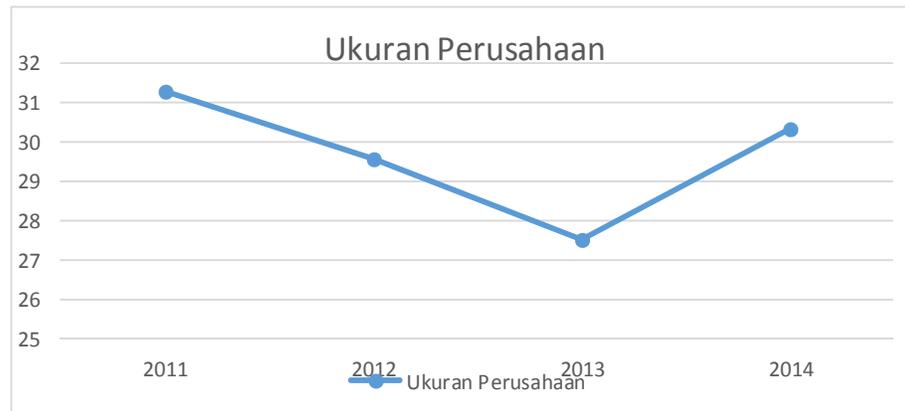
Gambar 1.1

Grafik rata-rata Pertumbuhan Profitabilitas

Dari gambar 1.1 diatas menunjukkan grafik rata-rata pertumbuhan profitabilitas pada tahun 2011 sampai tahun 2014 fluktuatif. Terjadi penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012, dan tahun 2013 ke tahun 2014, serta kenaikan di tahun 2012 ke tahun 2013.

Kemudian dibawah ini adalah grafik rata-rata dari pertumbuhan ukuran perusahaan (Ln SIZE) yang menunjukkan grafik rata-rata pertumbuhan ukuran perusahaan pada tahun 2011 sampai tahun 2014

fluktuatif. Terjadi penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2013 dan kenaikan tahun 2013 ke tahun 2014.



Gambar 1.2

Grafik rata-rata Pertumbuhan Ukuran Perusahaan

Dari grafik-grafik tersebut dan melihat dari fenomena-fenomena yang terjadi maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang profitabilitas, ukuran perusahaan serta peneliti menambahkan lagi 2 (dua) variabel lagi yaitu ukuran KAP dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP. Maka peneliti mengambil judul untuk penelitian ini “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2011-2014**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni :

1. Masih terdapat perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan melebihi dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM dan BEI.
2. Semakin lama laporan keuangan suatu perusahaan dipublikasikan kepada publik, maka hal itu akan mengakibatkan pandangan buruk dari para investor.
3. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* tidak akan menjamin bahwa *Audit Delay* menjadi lebih cepat.
4. Penurunan pada rata-rata profit perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2014.
5. Terjadinya kenaikan dan penurunan pada rata-rata ukuran perusahaan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dijelaskan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya

keterbatasan waktu dan kemampuannya, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit delay* yang dirumuskan dengan menggunakan metode dummy yaitu perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunannya kurang dari 90 hari maka diberi nilai 0 (nol) dan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 90 hari maka diberi nilai 1 (satu).
2. Variabel independen Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Auditor dan Lamanya Perusahaan Menjadi Klien KAP.
 - a. Profitabilitas dirumuskan dengan ROA (*Return On Asset*) yaitu laba operasi dibagi dengan total aset.
 - b. Ukuran perusahaan dirumuskan dengan jumlah keseluruhan dari aset perusahaan tersebut atau total aset.
 - c. Ukuran KAP dirumuskan dengan metode dummy yaitu jika perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak termasuk dalam KAP Big Four maka diberi nilai 0 (nol) dan perusahaan diaudit oleh KAP yang termasuk dalam KAP Big Four maka diberi nilai 1 (satu).
 - d. Lamanya Perusahaan Menjadi Klien KAP dirumuskan dengan metode dummy yaitu perusahaan yang telah bekerja sama dengan satu KAP lebih dari 3 periode maka diberi nilai 0 (nol) dan perusahaan yang telah bekerja sama dengan satu KAP kurang dari 3 periode maka diberi nilai 1 (satu).

3. Sampel yang digunakan adalah seluruh Perusahaan BUMN Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Data yang dipilih adalah tahun 2011-2014.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini auditor dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay*?
5. Apakah lamanya perusahaan menjadi klien KAP berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay*?

1.5. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji adanya pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini auditor dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP secara simultan terhadap *audit delay*.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran KAP secara parsial terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh lamanya perusahaan menjadi klien KAP secara parsial terhadap *audit delay*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan serta deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, dimana bukti empiris yang telah dihasilkan dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya, juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan tentang auditing dan laporan keuangan serta *audit delay* yang penulis terima secara teoritis selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh auditor untuk mengoptimalkan kinerjanya dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga

dalam melaksanakan auditnya dapat diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM maupun yang ditetapkan oleh BEI.

